

## **PEMBELAJARAN IMPROVISASI DALAM PERMAINAN GITAR ELEKTRIK BERBASIS CAGED SYSTEM DI ISTANA NADA MUSIC SCHOOL**

**Wahyudi Syaputra**

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta  
E-mail: wahyudi@gmail.com

**Abstract:** *The aim of this research is to discover appropriate method in teaching CAGED System applied within an electric guitar improvisation. The methodology of this research is qualitative descriptive research with an approach to the case study. The research was conducted at Istana Nada Music School Jl. Haji Nawari Raya since October 2018 to January 2019. The object of the research is an electric guitar instructor of Istana Nada Music School Development Class focalizing in Development Class. The result of this research shows that the instructor teaches his students with lecture method, demonstration, and drill method. Moreover, the instructor instructs the students to memorize CAGED system patterns on fretboard in order to play the scale, arpeggio and pentatonic also train using another root as well. Applying CAGED System in an improvisation affects the tone colour resulted from the play due to differences strings even in the same pitch although have a little deficiency. The media that have important role in teaching electric guitar improvisation are looper and backing track which are useful in guiding an improvisation. Mastering melody improvisation with triplet rhythm practice reflexes toward chord tone as well as student's musicality in rhythmic aspect. Last but not least, music references frequently listened may affect the way students improvise their play.*

**Keywords:** *Learning, electric guitar, Improvisation, CAGED System*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengajarkan CAGED System yang diaplikasikan pada sebuah improvisasi gitar elektrik. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Istana Nada Music School Jl. Haji Nawari Raya dan dilakukan dari Oktober 2018 hingga Januari 2019. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah guru gitar elektrik *Development Class* di Istana Nada Music School. Hasil Penelitian Pembelajaran Improvisasi Gitar Elektrik Berbasis CAGED System adalah guru mengajarkan siswa mempergunakan metode ceramah, demonstrasi dan metode *drill*. Guru menginstruksikan siswa untuk menghafalkan susunan pola CAGED System pada *fretboard* dengan tujuan agar siswa mampu memainkan tangga nada, *arpeggio* dan juga pentatonik serta melatihnya menggunakan nada dasar lain. Pengaplikasian CAGED System pada sebuah improvisasi berpengaruh terhadap warna suara yang dihasilkan, karena perbedaan senar yang dipergunakan sekalipun dalam *range* nada yang sama walaupun memiliki sedikit kekurangan. Media yang berpengaruh dalam mengajarkan improvisasi gitar elektrik adalah *looper* dan *backing track* yang bermanfaat sebagai pengiring sebuah improvisasi. Melatih improvisasi melodi menggunakan ritme triplet dapat melatih refleksi terhadap *chord tone* serta melatih musikalitas siswa dari segi ritmik. Referensi musik yang didengarkan dapat berpengaruh terhadap cara berimprovisasi.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Gitar Elektrik, Improvisasi, CAGED System

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang ditempuh sejak kecil hingga ke liang lahat. Beberapa jenis pendidikan diantaranya adalah pendidikan formal yang bersifat terstruktur seperti sekolah umum yang wajib kita jalani selama 12 tahun, selain itu ada juga pendidikan non formal yang boleh dijalani ataupun tidak seperti halnya lembaga musik, dan pendidikan informal yang secara tidak langsung kita terima melalui televisi, radio, dan internet. Pendidikan dijalani karena adanya rasa keingintahuan pada tiap manusia. Di samping itu, ada pula yang ingin menyempurnakan dari apa yang sudah diketahuinya. Pendidikan tergolong berhasil apabila terjadi perubahan dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta nilai dan sikap (afektif) pada tiap individu, namun tidak semua jenis bidang pendidikan mencakup tiga aspek tersebut. Salah satu bidang pendidikan yang mencakup tiga aspek tersebut adalah bidang musik.

Dalam bidang musik peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami pengetahuan teori musik, namun juga dalam segi keterampilan memainkan alat musik, serta apresiasi dan estetika dalam menyajikan musik. Apabila dilihat dari segi keterampilan dalam penguasaan alat musik, minat dan bakat tiap individu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan dalam membawa alat musik tersebut agar bisa dilatih dimanapun berada. Salah satu alat musik yang mudah dibawa adalah gitar.

Gitar adalah alat musik yang bisa dibawa kemanapun serta tidak sulit dalam hal perawatannya. Tidak hanya sampai disitu, hampir sebagian masyarakat memiliki alat musik ini dari berbagai kalangan. Gitar tidak hanya bisa dimainkan sebagai pengiring dalam sebuah lagu, namun juga bisa dimainkan sebagai solo melodi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jon Damian (2001) bahwa gitar dapat berbisik, terdengar manis, berteriak, menyanyikan lagu sederhana, ataupun bahkan menjadi paduan suara. Gitar pun memiliki jenis yang beragam, diantaranya adalah gitar akustik, elektrik, bahkan akustik elektrik. Gitar merupakan alat musik yang selalu ditemui dalam kelompok musik atau dalam sebuah *band*, dan jenis gitar yang biasa dipergunakan pada umumnya adalah gitar elektrik.

Berbeda dengan gitar pada umumnya, gitar elektrik memerlukan sebuah *amplifier* agar bisa terdengar jelas saat dimainkan. *Amplifier* digunakan sebagai penguat suara dari sinyal getaran dawai yang diterima melalui sebuah resonansi buatan yang disebut dengan istilah *pickup*. Tidak lupa kabel *jack* dipergunakan sebagai penghubung gitar elektrik dengan *amplifier*. Hal tersebut yang menyebabkan gitar elektrik bisa terdengar lebih keras dibandingkan dengan gitar-gitar pada umumnya.

Seiring berkembangnya zaman, gitar elektrik menjadi populer di masyarakat karena banyaknya para gitaris yang tidak hanya muncul sebagai pengiring dan terkenal dalam sebuah grup musik, namun mereka muncul sebagai *soloist* dengan genre musik tertentu yang lebih menekankan permainannya ke arah solo melodi serta kemampuannya dalam berimprovisasi. Sebagai contoh gitaris-gitaris mendunia yang berwadah di *Jam Track Central* diantaranya Guthrie Govan, Alex Hutchings, Tom Quayle, Andy James, Jack Thammarat dan sebagainya. Mereka lebih menekankan permainan gitarnya ke arah solo melodi dan berimprovisasi.

Minat masyarakat untuk mempelajari improvisasi dalam instrumen gitar elektrik pun makin meningkat, namun mempelajari solo melodi serta berimprovisasi dalam sebuah gitar elektrik tidak semudah yang kita bayangkan. Banyak hal yang harus kita kuasai sebelumnya. Hal mendasar yang harus dikuasai diantaranya adalah teori musik, harmoni, pengkalimatan (*frasing*) ,pengalaman dalam mendengarkan musik yang baik, serta penguasaan *fretboard* yang baik. Kasus yang sering ditemukan pada umumnya adalah kesulitan individu dalam memahami sebuah *fretboard*.

Pemahaman sebuah *fretboard* pada gitar merupakan hal yang penting untuk dipelajari dalam sebuah improvisasi melalui gitar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh Barrett Tagliarino (2003) menjelaskan bahwa apabila kita memahami *fretboard* pada gitar, kita dapat memainkan nada berdasarkan posisi-posisi penjarian yang memungkinkan. Beberapa metode yang biasanya dipergunakan dalam memahami *fretboard* gitar pada umumnya adalah *Three note per string* dan *CAGED System*. *CAGED System* adalah metode konsep pola pada *fretboard* yang berasal dari susunan akor dasar C,A,G,E dan D mayor kemudian dikembangkan menjadi susunan pola-pola tangga nada, *arpeggio*, *pentatonic*, bahkan *modes* pada alat musik gitar. Penulis menjadi tertarik untuk mengangkat hal tersebut. Maka dari itu, penulis mencari sekolah musik yang menerapkan *CAGED System* dalam pembelajarannya. Pada akhirnya, penulis menemukan salah satu sekolah musik yang menerapkan *CAGED System* dalam pembelajarannya yaitu Istana Nada *Music School*.

Materi improvisasi dalam gitar elektrik dan berbasis *CAGED System* diajarkan kepada peserta didik gitar elektrik *Development Class* di Istana Nada *Music School*, di mana peserta didik tersebut kurang lebih sudah memahami teori musik dan harmoni dasar sebelumnya. Salah satu Instruktur gitar elektrik di tempat ini pun termasuk pemain gitar profesional karena merupakan lulusan dari *Grade 8 Rock School London* serta gitaris solo yaitu Zendhy Kusuma yang merupakan salah satu *artist endorse* gitar Yamaha.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis terlibat secara langsung sebagai peserta didik di Istana Nada *Music School* sekaligus meneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Penulis menggunakan pendekatan *participant research* dalam melakukan proses pengumpulan data. Penelitian dilakukan di Istana Nada *Music School* Jl. Haji Nawi Raya No.1, RT. 04/RW. 07, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, setiap hari Selasa pada pukul 14.00 hingga 15.00. Objek yang diteliti adalah proses pembelajaran gitar elektrik siswa *Development Class* hari Selasa di Istana Nada *Music School*. Hal yang diteliti adalah cara guru mengajarkan *CAGED System* dalam pembelajaran improvisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran improvisasi gitar elektrik berbasis *CAGED System* di Istana Nada *Music School*. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang relevan berupa buku dari perpustakaan ataupun milik pribadi, jurnal di internet, *E-book*, skripsi sarjana, maupun tulisan yang berkaitan dengan pembelajaran gitar elektrik di Istana Nada *Music School*.

Wawancara dilakukan dengan narasumber serta pakar diantaranya Zendhy Kusuma selaku narasumber serta pengajar di Istana Nada *Music School*. Andre Dinuth sebagai pakar untuk membandingkan data yang diperoleh melalui narasumber. Data yang terkumpul kemudian di analisis tahapan berupa Reduksi Data, Penyajian Data, Pengelompokan Data, dan Triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan setiap hari Selasa sebanyak 12 pertemuan. Jumlah peserta didik di hari Selasa sebanyak 2 siswa diantaranya adalah penulis beserta dengan salah satu siswa yang bernama Yhulianto Saputro.

Pertemuan Pertama, Pengajar mempersiapkan media pembelajaran diantaranya adalah gitar, kursi, *stand part*, *effect pedal*, dan *amplifier*. Kemudian dilakukan *Warming up* antara siswa dengan penulis berupa penjarian. Penulis melihat siswa lebih menekankan *warming up* dengan menggunakan pentatonik yang dimainkan dengan teknik *alternate picking*, sedangkan penulis sendiri melakukan *warming up* dengan menggunakan tangga nada mayor yang dimainkan dengan teknik *alternate picking*. Setelah *warming up* selesai, pengajar menjelaskan bahwa *Five Root Shapes* harus dikuasai terlebih dahulu agar nantinya

mempermudah siswa untuk memahami klasifikasi korelasi antara titinada (*root*) beserta oktafnya.

Siswa dan penulis memperhatikan demonstrasikan guru memainkan *Five Root Shapes* melalui nada dasar C sebanyak 5 *shape* secara berurutan dari *shape* 1 hingga *shape* 5. Setelah itu, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkannya secara bersama-sama. Tidak ada kendala yang ditemukan disaat siswa dan penulis memainkan *Five Root Shapes* bersama-sama, kemudian guru melakukan demonstrasi selanjutnya yaitu memainkan *Five Root Shapes* melalui nada dasar A. Guru mendemonstrasikan *Five Root Shapes* melalui nada A yang diawali dari pola 3, 4, 5, 1, 2 secara berurutan. Guru sempat menjelaskan bahwa pemilihan nada dasar berpengaruh terhadap urutan pola yang tersusun. Setelah itu guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkan *Five Root Shapes* melalui nada dasar A secara bersama-sama.

Setelah memainkan *Five Root Shapes* melalui nada dasar A, guru menginstruksikan Siswa dan penulis untuk mencari *Five Root Shapes* melalui nada dasar D. Urutan *shape* yang siswa dan Penulis dapatkan adalah *shape* 1, 2, 3, 4, 5. Siswa dan penulis memainkan masing-masing pola tersebut secara bergantian. Siswa memainkan terlebih dahulu kemudian giliran penulis. Setelah selesai guru memberikan kesempatan untuk bertanya, namun tidak ada pertanyaan. Guru memberikan instruksi kepada siswa dan penulis untuk melatih *Five Root Shapes* dirumah dengan menggunakan nada dasar lain. Pada pertemuan ini penulis menyimpulkan bahwa sebelum mempelajari *CAGED System*, siswa harus memahami *Five Root Shapes* terlebih dahulu. Peserta didik mulai memahami bahwa klasifikasi titinada (*root*) fretboard terdiri dari 5 *shape* dan terus berputar. *Five Root Shapes* adalah pengklasifikasian titinada (*root*) beserta oktafnya pada *fretboard* gitar yang terbagi menjadi 5 *shape*. Metode ini sesuai dengan yang penulis temukan melalui buku karya dari Barrett Tagliarino tentang pemahaman fretboard pada gitar. *Five Root Shapes* dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 01.** *Five Root Shapes* menggunakan nada dasar C  
(Sumber: *Guitar Fretboard Workbook*)

Pertemuan kedua, Guru menjelaskan bahwa tangga nada mayor yang akan dipelajari menggunakan metode *CAGED System* serta berhubungan dengan materi *Five Root Shapes* yang dipelajari minggu lalu. Setelah itu, guru mendemonstrasikan tangga nada C mayor sebanyak 5 pola karena menggunakan metode *CAGED System*. Siswa dan penulis

memperhatikan demonstrasi guru dengan baik. Setelah selesai menjelaskan serta mendemonstrasikan tangga nada C mayor menggunakan *CAGED System*, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkannya secara bersama-sama.

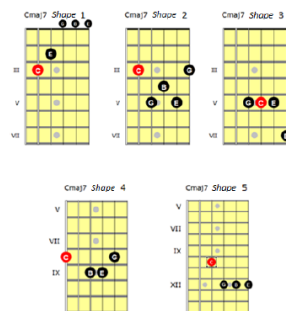
Penulis melihat kendala siswa saat memainkan pola 3, karena dalam memainkan pola tersebut siswa mengawalinya dengan jari manis (3) sedangkan penulis mengawalinya dengan menggunakan jari kelingking (4). Penulis mengawali dengan menggunakan jari kelingking (4) karena refleks yang sudah tershape akibat mempelajari gitar klasik sebelumnya. Setelah selesai memainkan tangga nada C mayor secara bersama-sama, guru menginstruksikan Siswa dan penulis untuk mencari serta memainkan tangga nada mayor dari nada dasar A. Guru menginstruksikan kepada Siswa dan penulis untuk memainkan tangga nada tersebut secara bergiliran menggunakan tempo yang lambat.

Penulis melihat Siswa masih agak kesulitan dalam memainkan pola 3 dan ditambah lagi dengan pola 1 karena urutan pola yang dimainkan yaitu pola 3, 4, 5, 1, 2. Setelah itu, guru membuka sesi pertanyaan dan siswa bertanya tentang penggunaan awalan jari saat memainkan pola 1 dan pola 3. Guru menjawab dengan membebaskan penggunaan awalan jari asalkan nyaman dan sesuai dengan urutan nada yang dimainkan. Guru memberikan instruksi kepada siswa dan penulis untuk mencoba menggunakan nada dasar yang lain di rumah dan guru meninggalkan ruangan.

Siswa mulai memahami memainkan tangga nada mayor menggunakan *CAGED System*, namun masih belum terbiasa dengan pola-pola yang lain. Penulis melihat bahwa siswa sudah paham memainkan pola 2,4 dan pola 5 tangga nada mayor sebelumnya. Sedangkan siswa sedikit kesulitan mempergunakan jari manis dan kelingking pada pola 1 dan pola 3. Guru memberi masukan agar siswa bebas mempergunakan awalan jarinya pada pola 1 ataupun pola 3.

Pertemuan ketiga, Guru mengingatkan kepada siswa dan penulis bahwa akor yang dipelajari adalah susunan akor *7th*. Guru mengajarkan susunan akor *7th* karena menganggap Siswa dan penulis sudah memahami susunan trinada sebelumnya. Siswa dan penulis pun merespon dengan baik penjelasan dari guru. Setelah itu guru mendemonstrasikan *shape* akor *Cmaj7* sebanyak lima *shape* dan memainkannya. Siswa dan penulis sedikit kebingungan melihat beberapa *shape* akor yang dimainkan olah guru khususnya pada *shape* 3. Setelah ditelaah lewat jari guru dan buku, penulis menyimpulkan bahwa akor *shape* 3 tersebut adalah *shape* inversi kedua dari akor *Cmaj7* karena diawali oleh nada G. Guru menginstruksikan kepada siswa dan penulis untuk memainkan 5 *shape* akor *Cmaj7* secara bergiliran sambil

didampingi oleh improvisasi melodi Guru. Penulis melihat improvisasi melodi yang dilakukan guru lebih banyak menggunakan *arpeggio*. Hal tersebut berjalan terstruktur hingga saat mempelajari akor Cmin7. Pada pertemuan ini penulis menyimpulkan bahwa siswa sebelumnya sudah paham akor Cmaj7 ataupun Cmin7 sebelumnya namun hanya menggunakan *shape 2* dan *shape 4*. Siswa mulai memahami *shape-shape* yang lain. Guru sedikit menjelaskan bahwa *shape* tertentu berpengaruh terhadap warna suara yang kita inginkan walaupun masih dalam satu jenis akor. Berikut adalah gambaran akor Cmaj7 dan Cmin7 dalam 5 *shape*.



**Gambar 02.** *Shape Cmaj7 dalam CAGED System*  
(Sumber: *Guitar Development Class 1*)

Berdasarkan gambaran akor Cmaj7 dapat disimpulkan *shape* tersebut mengacu terhadap *Arpeggio Cmaj7*. Tidak seperti *shape* akor lainnya yang diawali oleh nada dasarnya, *shape 3* membentuk akor inversi kedua dari Cmaj7 karena bassnya diawali oleh nada kelima yaitu G. Pada pertemuan kali ini guru tidak meminta siswa untuk memainkan akor dari nada dasar lainnya karena siswa sudah memahami *shape-shape* akor tersebut serta mentranspose ke dalam *shape CAGED*. Siswa sempat bertanya cara melatih *strumming* yang baik kepada guru. Guru menjawab dengan memberikan masukan bahwa harus melatih dengan ritme *shuffle*. Ritme *shuffle* kurang lebih dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 03.** *Ritme Shuffle*  
(Sumber: Dokumentasi Wahyudi Syaputra)

Pada dasarnya ritme *shuffle* adalah triplet namun nada tengahnya diistirahatkan. Guru menyarankan agar murid melatih ritme tersebut agar mendapatkan nuansa yang baru. Penulis pun sebagai partisipan merasakan bahwa ritme *shuffle* berpengaruh terhadap nuansa permainan yang dihasilkan.

Pertemuan keempat, Guru masih akan menjelaskan materi tentang akor dan ritmik. Jenis akor yang dipelajari pada pertemuan kali ini adalah akor *dominant7* dan *min7b5* yang merupakan akor tingkat V dalam harmoni. Guru mendemonstrasikan 5 *shape* pola akor C7 kepada siswa dan penulis. Setelah guru mendemonstrasikan akor C7, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkan akor tersebut bersama-sama. Tidak ada kendala yang ditemukan saat memainkan akor tersebut secara bersama-sama. Guru menginstruksikan kepada siswa dan penulis untuk memainkan akor C7 secara bergiliran menggunakan ritme *shuffle* dan Guru berimprovisasi melodi. Penulis melihat siswa sudah mulai terbiasa memainkan ritme *shuffle*.

Selanjutnya guru mendemonstrasikan akor *Cmin7b5* yang merupakan akor tingkat VII dalam harmoni, kemudian mengajak Siswa dan penulis untuk memainkannya bersama-sama. Saat Siswa dan penulis memainkan akor tersebut bersama-sama, siswa dan penulis kebingungan dalam segi karakteristik suara akor tersebut. Guru menjelaskan karakteristik akor tersebut bernuansa gelap. Setelah memainkan akor tersebut secara bersama-sama, Guru menginstruksikan agar siswa dan penulis memainkan akor tersebut secara bergiliran dengan ritme *shuffle*. Tidak ada kendala yang ditemukan saat siswa dan murid memainkan akor tersebut. Sebelum proses pembelajaran di tutup, guru memberikan penjelasan tambahan bahwa akor *dominant 7* tidak hanya dipergunakan dalam musik blues. Akor *dominant 7* bermanfaat sebagai jembatan akor lainnya, serta penggunaan *secondary dominant*.

Pertemuan kelima, harmoni dasar yang diajarkan oleh guru berasal dari penerapan *CAGED System*. Sebelum guru mendemonstrasikan susunan harmoni menggunakan *CAGED System* tersebut, guru menjelaskan teori tentang tangga nada mayor beserta rumusnya melalui media papan tulis. Siswa dan penulis memperhatikan penjelasan guru sekaligus mencatatnya. Setelah menjelaskan tangga nada mayor, guru menjelaskan tentang susunan harmoni nya. Penjelasan dari guru dilanjutkan dengan demonstrasi yang dipraktekan melalui tangga nada C mayor pola 5 *CAGED System*. Guru mendemonstrasikan susunan harmoni dengan *CAGED System* dengan tujuan agar pergerakan jari yang dilakukan sedikit. Setelah guru mendemonstrasikan, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkan harmoni tersebut bersama-sama. Siswa dan penulis mengikuti instruksi dari guru dan tidak ada kendala yang ditemukan. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru menginstruksikan kepada Siswa dan penulis mencari susunan harmoni dari A mayor menggunakan tangga nada A mayor pola 5 yang kemudian dimainkan oleh Siswa dan penulis secara bergantian. Siswa dan penulis pun mampu mentranspose susunan harmoni tersebut. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai



memahami harmoni dengan baik. Guru mengajarkan susunan harmoni akor menggunakan tangga nada C mayor pola 5. Tangga nada tersebut tersusun dari 3 nada dalam satu senar. Murid pun sudah bisa mentransposensya menggunakan tangga nada A mayor pola 5 serta memainkan susunan harmoni tersebut.

Pertemuan keenam, materi yang dijelaskan oleh guru pada pertemuan ini adalah *arpeggio*. Materi *arpeggio* sangat penting untuk dipelajari tidak hanya dari segi teknik tapi juga dari segi pengetahuannya, karena *arpeggio* merupakan unsur dari *chord tone*. Usai memberikan penjelasan, guru langsung mendemonstrasikan *arpeggio* Amaj7 pola CAGED System berurutan dari pola 3, 4, 5, 1, 2 lalu kembali lagi dengan urutan 2, 1, 5, 4, 3. Guru menyebut cara ini sebagai *connecting* yaitu menghubungkan pola-pola *arpeggio* secara naik (*ascending*) pada pola awal dan turun (*descending*) pada pola selanjutnya.

Usai mendemonstrasikan *arpeggio* tersebut, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkannya secara bersama-sama, kemudian guru menginstruksikan siswa dan penulis untuk memainkannya sendiri-sendiri (lihat pada lampiran foto-foto halaman 133). Penulis melihat kesulitan siswa dalam memainkan *arpeggio* tersebut dari segi teknik *picking* yang tidak terdengar rapi. Penulis juga merasakan kesulitan yang sama dalam memainkan *arpeggio* tersebut, karena menurut penulis kesulitannya adalah susunan nada *arpeggio* yang melompat-lompat sehingga petikan senar pun menjadi berpengaruh. Pada pertemuan ini, penulis melihat adanya kendala pada siswa dalam memainkan *arpeggio* khususnya dari segi teknik *picking*. Kendala tersebut dikarenakan susunan nada *arpeggio* pada *fretboard* gitar melompat-lompat antar nada tiap senar. Guru memberikan saran agar siswa memainkan *arpeggio* dengan menggunakan *alternate picking*. Penulisan *alternate picking* dalam tablatur dapat digambarkan seperti berikut.



**Gambar 04.** *Arpeggio* Amaj7 Pola 3 Menggunakan *Alternate Picking*  
(Sumber: Dokumentasi Wahyudi Syaputra)

*Alternate picking* adalah pergerakan *picking* yang beraturan dengan urutan atas-bawah ataupun bawah-atas. Lambang yang diberi lingkaran warna merah merupakan pergerakan *picking* tersebut. Berikut keterangannya.

π = Petikan kebawah (*down stroke*)

v = Petikan keatas (*up stroke*)

Pertemuan ketujuh, Guru mengingatkan bahwa materi yang akan dipelajari masih *arpeggio*. Materi *arpeggio* kali ini adalah *arpeggio* min7. Nada dasar yang digunakan oleh guru untuk mendemonstrasikan *arpeggio* min7 adalah nada dasar A dengan susunan pola CAGED System 3, 4, 5, 1, 2 secara berurutan dan kembali ke 2, 1, 5, 4, 3 dengan cara *connecting*. Siswa dan penulis memperhatikan demonstrasi dari guru. Usai mendemonstrasikan *arpeggio* tersebut, guru mengajak siswa dan penulis memainkan *arpeggio* Amin7 bersama-sama. Penulis melihat bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan *alternate picking* dalam memainkan *arpeggio*. Setelah mencoba secara bersama-sama, guru menginstruksikan kepada siswa dan penulis untuk memainkannya sendiri-sendiri. Penulis melihat siswa memainkan *arpeggio* Amin7 dengan baik dan tidak ada kendala. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai terbiasa menggunakan teknik *alternate picking* dalam memainkan *arpeggio*. Siswa pun mulai memahami dalam memainkan *arpeggio* tersebut beserta *connecting* nya.

Pertemuan kedelapan, materi yang dipelajari pada hari ini adalah masih *arpeggio*. Guru kembali mengingatkan bahwa kedua *arpeggio* yang dipelajari sebanyak dua minggu agar terus dilatih. Jenis *arpeggio* yang akan dipelajari adalah *dominant 7*. Demonstrasi yang dilakukan guru adalah *arpeggio* Adom7 yang dimainkan dengan cara *connecting* dan pola CAGED System yang dipergunakan adalah pola 3, 4, 5, 1, 2 secara berurutan dan kembali ke 2, 1, 5, 4, 3.

Setelah mendemonstrasikan pola *arpeggio* tersebut, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkannya secara bersama-sama. Tidak ada kendala yang ditemukan saat memainkannya secara bersama-sama. Usai memainkan *arpeggio* tersebut secara bersama-sama, guru menginstruksikan agar siswa dan penulis memainkannya sendiri-sendiri. Tidak ada kendala yang ditemukan karena semuanya berjalan dengan mulus sampai suatu ketika guru mencoba menguji siswa dan penulis untuk memainkan *arpeggio dominant 7* menggunakan nada dasar D.

Siswa dan penulis mampu memainkan *arpeggio* tersebut dari nada dasar D dan susunan CAGED System yang tersusun adalah 1, 2, 3, 4, 5 secara berurutan. Sebelum menutup pembelajaran, guru membuka sesi pertanyaan. Siswa ataupun penulis tidak memberikan pertanyaan. Guru menutup pembelajaran dengan mengingatkan kembali kepada

siswa dan penulis untuk mencoba mentranspose pola-pola *arpeggio* yang telah dipelajari dirumah melalui nada dasar lain.

Pertemuan kesembilan, materi yang dipelajari pada pertemuan kali ini adalah masih tentang *arpeggio* yaitu *arpeggio* min7b5 atau dikenal juga dengan istilah *half diminished*. Guru mengingatkan bahwa ini adalah materi terakhir yang akan dipelajari tentang pengenalan *arpeggio*. Demonstrasi *arpeggio* min7b5 yang guru lakukan dalam pertemuan ini adalah menggunakan nada dasar B dengan urutan pola *CAGED System* pola 3, 4, 5, 1, 2 dan kembali dengan urutan pola 2, 1, 5, 4, 3 dengan cara *connecting*. Siswa dan penulis memperhatikan demonstrasi guru dengan baik. Setelah mendemonstrasikan *arpeggio* tersebut, guru mengajak siswa dan penulis untuk memainkan *arpeggio* tersebut bersama-sama. Tidak ada kendala yang ditemukan saat memainkan *arpeggio* tersebut bersama-sama, lalu memainkannya dengan sendiri-sendiri. Setelah itu, guru menginstruksikan agar siswa ataupun penulis memainkan *arpeggio* min7b5 menggunakan nada dasar lain. Siswa merespon dengan memainkan *arpeggio* min7b5 menggunakan nada dasar A dan mampu memainkan *arpeggio* Amin7b5 sebanyak 5 pola.

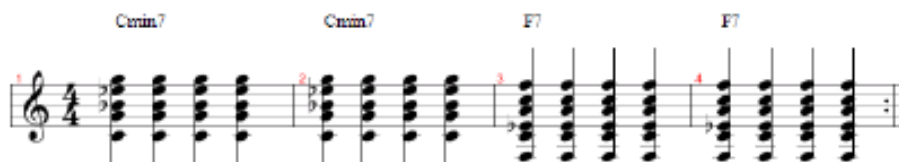
Guru mengingatkan kembali bahwa 4 jenis *arpeggio* yang telah dipelajari harus terus dilatih kembali dan di pahami karena materi tersebut sangatlah penting nantinya mencakup pemahaman *chord tone* dalam berimprovisasi. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa dan penulis agar minggu depan membawa *backing track* dari rumah untuk perform berimprovisasi di depan guru. *Backing track* yang harus dibawa bebas dan berdurasi kurang lebih 3 menit.

Pertemuan kesepuluh, siswa mulai berimprovisasi melodi menggunakan *backing track* nya yang bernuansa pop dari tangga nada C mayor. Penulis menilai siswa sudah mampu berimprovisasi namun *phrasing* yang dibentuk masih sedikit kurang baik, namun guru tetap memuji usaha dari siswa. Setelah perform selesai, guru memberikan masukan dengan cara berimprovisasi memperbanyak *triplet*, tujuannya adalah melatih refleks terhadap *chord tone* serta melatih musikalitas dari segi ritmik. Guru menginstruksikan siswa agar coba memainkan kembali *backing track* yang dibawa oleh siswa dan kemudian guru mendemonstrasikan contoh penggunaan *triplet* tersebut. Siswa dan penulis pun memperhatikan demonstrasi dari guru. Masukan lain pun diberikan oleh guru yaitu dengan mengingatkan bahwa saat berimprovisasi agar membuat tema kecil terlebih dahulu dan mencoba menyisipkan sedikit *licks*. Guru juga mengingatkan bahwa referensi musik yang didengar pun akan berpengaruh terhadap cara berimprovisasi nantinya.

Pertemuan kesebelas, materi yang dipelajari adalah tentang modes yaitu modes dorian. Guru menjelaskan bahwa modes yang akan dipelajari ada 7 jumlahnya. Guru juga mengingatkan bahwa tangga nada mayor yang beberapa minggu lalu pelajari juga merupakan modes yang disebut modes ionian. Siswa dan penulis menyimak penjelasan guru dengan baik. Guru mendemonstrasikan modes C dorian menggunakan *CAGED System* sebanyak 5 pola berurutan yaitu pola 1, 2, 3, 4, 5. Siswa dan guru memperhatikan demonstrasi guru sambil sesekali memegang gitarnya masing-masing. Usai mendemonstrasikan modes C dorian tersebut, guru mengajak siswa dan guru untuk memainkannya bersama-sama. Siswa dan penulis sesekali melihat ke buku untuk mencocokkan nada yang dimainkan.

Setelah selesai bermain modes tersebut secara bersama-sama, guru menginstruksikan kepada siswa dan penulis untuk memainkannya sendiri-sendiri. Kendala yang ditemukan adalah siswa masih memainkan modes tersebut terbata-bata sesekali. Guru menginstruksikannya agar memainkannya dalam tempo yang lambat. Siswa pun memainkan modes C dorian tersebut lebih baik dalam tempo yang lambat. Setelah memainkan modes C dorian sendiri-sendiri, guru membuat progresi akor Cmin7 ke F7 melalui media *looper*. Guru menginstruksikan agar siswa dan penulis mencoba berimprovisasi menggunakan modes C dorian tersebut. Siswa berimprovisasi dengan memperbanyak triplet. Guru menginstruksikan untuk coba mengisi improvisasi tersebut menggunakan *arpeggio* Cmin7 agar refleksi dari *chord tone* nya terbangun. Sesekali siswa berimprovisasi menggunakan pentatonik pada progresi akor tersebut walaupun belum diajari oleh guru.

Pada pertemuan ini siswa terlihat sudah memahami modes dorian, namun kasus yang ditemukan adalah membuat *phrasing* yang baik. Penulis melihat saat siswa berimprovisasi lebih banyak antisipasi menggunakan pentatonik pola 3 dan 4 walaupun belum diajarkan oleh Guru. Hal tersebut karena penulis melihat siswa lebih menyukai musik *blues* sehingga banyak menggunakan pentatonik. Guru menyarankan agar lebih banyak memainkan *arpeggio* dari akor yang dipergunakan agar memperkuat refleksi dari *chord tone*. Progresi akor yang dipergunakan guru melalui *looper* dalam pertemuan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 05.** Progresi Akor Modes Dorian  
(Sumber: Dokumentasi Wahyudi Syaputra)

Apabila ditelaah dari segi teori musik, modes dorian adalah modes tingkat 2 dari tangga nada mayor. Maka dari itu, C dorian adalah modes kedua dari tangga nada Bb mayor. Berarti, progresi akor yang dipergunakan diatas adalah akor tingkat II ke akor tingkat V. Kita bisa mempergunakan tangga nada mayor *CAGED System* dari Bb mayor diawali dari nada C. Namun Guru tidak mengajari secara detail dari segi teori musiknya. Guru hanya mengajarkan dari segi pola serta pengaplikasian dari C dorian tersebut beserta improvisasinya.

Pertemuan keduabelas, materi yang dipelajari pada pertemuan ini adalah pentatonik. Seharusnya materi pada pertemuan kali ini adalah modes phrygian. Alasan guru mengambil materi pentatonik hari ini adalah sebagai refresh dari materi modes. Guru mendemonstrasikan pola pentatonik C mayor *CAGED System* sebanyak 5 pola diawali dari pola 2, 3, 4, 5, 1 secara berurutan kemudian kembali lagi dengan urutan pola 1, 5, 4, 3, 2. Guru menganggap siswa dan penulis sudah memahami materi ini sebelumnya, maka tidak dicoba untuk dimainkannya dengan sendiri-sendiri. Setelah demonstrasi yang dilakukan guru selesai, guru membuat progresi akor I-VI-II-V dari C mayor menggunakan *looper*. Guru menginstruksikan siswa dan penulis berimprovisasi menggunakan pentatonik C mayor dari progresi akor yang dibuat guru melalui *looper*. Penulis melihat siswa sudah bisa membuat tema dan mampu berimprovisasi memperbanyak triplet, namun lebih banyak menggunakan pola 3 dan pola 4. Guru mengingatkan kepada siswa agar mencoba menggunakan pola-pola lain agar dapat merasakan perbedaan setiap pola walaupun nada yang dimainkan sama sehingga tidak terdengar monoton. Siswa mulai berimprovisasi menggunakan pola lain. Penulis melihat siswa sudah mampu memainkan dari pola lain namun masih kelihatan berhati-hati dalam menggunakannya.

Pada pertemuan ini penulis melihat siswa sudah mampu berimprovisasi secara tematik serta banyak memainkan triplet. Kendala yang ditemukan adalah siswa hanya terpaku terhadap dua pola saja yaitu pentatonik pola 3 dan pola 4. Guru menyarankan agar siswa mencoba-coba berimprovisasi menggunakan pola lain agar mendapatkan warna suara yang baru sehingga tidak terdengar monoton, karena tiap walaupun nadanya sama dalam senar yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda.

Penelitian pembelajaran improvisasi gitar elektrik berbasis *CAGED System* penulis lakukan selama 3 bulan sebanyak 12 pertemuan di Istana Nada *Music School*. Penulis juga merupakan salah satu siswa di Istana Nada *Music School* sebagai partisipan. Pengajar gitar elektrik di Istana Nada *Music School* yang penulis teliti ialah Zendhy Kusuma serta siswa yang bernama Yhulianto Saputro. Penulis beserta salah satu siswa di Istana Nada *Music*

*School* merupakan siswa gitar elektrik *Development Class* yang ditempatkan pada hari Selasa pukul 14.00. Penulis meneliti perkembangan belajar dari Yhulianto Saputro sekaligus mempelajari kembali improvisasi menggunakan *CAGED System* tersebut agar mendapatkan hasil yang relevan.

Penulis melihat pada pertemuan pertama sebelum mempelajari *CAGED System*, Guru terlebih dahulu mengajarkan tentang materi *Five Root Shapes* dimana siswa dituntut harus memahami posisi nada dasar (*root*) yang diklasifikasikan menjadi 5 pola. Setiap *shape* memiliki jangkauan oktaf yang berbeda, khususnya *shape 3* dan *4* yang mampu menjangkau dua oktaf. Siswa mulai memahami penempatan *five root shapes* tersebut dengan cara mentranspose melalui nada dasar lain yaitu dari nada A dan D. Pada pertemuan kedua Guru mengajarkan materi tentang tangga nada mayor dengan metode *CAGED System*. Sebelumnya siswa sudah memahami tangga nada namun hanya dalam beberapa pola tertentu saja. Siswa sedikit kesulitan dalam memainkan tangga nada mayor pola 1 dan pola 3 karena awalan jari yang dipergunakan. Guru membebaskan penggunaan jari awal dalam memainkan pola tersebut yaitu jari 3 ataupun jari 4.

Pada pertemuan ketiga hingga pertemuan kelima Guru berfokus untuk mengajarkan 5 *shape* akor serta harmoni dasar kepada siswa. Siswa mulai memahami 5 *shape* akor dari *maj7*, *min7*, *dominant7*, dan *min7b5* serta mampu mentranspose *shape* akor tersebut melalui nada dasar lain. Selain itu, siswa pun sudah bisa memainkan akor dengan ritme *shuffle*. Guru memberitahu walaupun akor yang kita pergunakan sama namun dalam *shape* yang berbeda dapat menghasilkan nuansa yang berbeda.

Pada pertemuan keenam hingga pertemuan kesembilan Guru mengajarkan materi tentang *Arpeggio* beserta *connecting* antar polanya. Guru menjelaskan bahwa pentingnya memahami *arpeggio* agar memahami refleksi dari *chord tone* saat berimprovisasi nantinya. Kesulitan yang dialami siswa saat mempelajari materi ini adalah teknik *picking*. Guru menyarankan untuk berlatih menggunakan *alternate picking* dengan tempo yang lambat. Pada pertemuan kesepuluh Guru ingin melihat kemampuan siswa dalam berimprovisasi melodi menggunakan *backing track* yang telah disiapkan siswa. Siswa terlihat sudah mampu berimprovisasi sebelumnya, namun masih kesulitan dalam membuat *phrasing* yang baik. Guru menyarankan agar lebih banyak berimprovisasi menggunakan ritme triplet bertujuan untuk melatih refleksi terhadap *chord tone* serta membentuk musikalitas dari segi ritmik, serta membuat tema terlebih dahulu untuk membentuk musikalitas serta karakter masing-masing.

Guru pun menyarankan agar banyak mendengarkan referensi musik contohnya grup musik *Fourplay* agar menambah wawasan dalam berimprovisasi.

Pada pertemuan sebelas Guru mengajarkan tentang modes dorian menggunakan *CAGED System* beserta improvisasi menggunakan modes tersebut, namun siswa lebih menekankan arah permainannya menggunakan pentatonik walaupun belum diajarkan. Siswa sudah mampu berimprovisasi dengan memperbanyak triplet. Guru menyarankan agar siswa lebih banyak memainkan *arpeggio* dari akor yang dipergunakan agar meningkatkan refleksi dari *chord tone*. Guru lebih menekankan improvisasi menggunakan modes dorian dari segi pola serta *chord tone*, tidak dari segi teori secara mendalam. Pada pertemuan ini Guru mulai menggunakan media *looper* untuk membuat progresi akor dari modes dorian. Pada pertemuan keduabelas Guru mengajarkan tentang materi pentatonik *CAGED System*. Siswa sudah memahami materi pentatonik sebelumnya namun hanya dalam pola tertentu. Guru menyarankan untuk berimprovisasi menggunakan pola lain karena walaupun nadanya sama, tiap pola walaupun nada nya sama memiliki karakteristik yang berbeda.

Berikut adalah contoh transkripsi Improvisasi dengan menerapkan pola tangga nada C mayor pada *CAGED System*.

Improvisasi CAGED menggunakan Progresi Akor I-VI-II-V dari C Mayor

♩ = 60

Cmaj7 Amin7 Dmin7 G7 Cmaj7

CAGED Pola 1 T.N C Mayor..... CAGED Pola 2 T.N C Mayor..... CAGED Pola 3 T.N C Mayor.....

Amin7 Dmin7 G7 Dmin7

CAGED Pola 4 T.N C Mayor.....

Amin7 Dmin7 G7 Cmaj7

CAGED Pola 5 T.N C Mayor.....

**Gambar 06.** Improvisasi dengan menerapkan pola tangga nada mayor dalam *CAGED System* (Sumber: Dokumentasi Wahyudi Syaputra)

Pada penerapan improvisasi disini menggunakan pola 1 hingga pola 5 *CAGED System* tangga nada C mayor dimaksudkan untuk melatih pola tersebut secara berurutan. Nada dasar yang dipergunakan adalah nada dasar C, sedangkan progresi akor yang dipergunakan adalah akor I-VI-II-V dengan tempo 60 bpm.

Pada birama ke 1 dan ke 2 hingga ketukan ke 2, pola *CAGED System* yang dipergunakan adalah pola 1 tangga nada C mayor dengan diakhiri oleh nada E yang merupakan *chord tones* ke 5 dari akor Amin7.

Pada birama ke 2 hitungan ke 3 hingga birama ke 4, pola *CAGED System* yang dipergunakan adalah pola 2 terlihat dari penggunaan jari serta nada yang sempat muncul menggunakan senar yang berbeda. Penggunaan *chord tones* terlihat pada birama ke 3 hitungan ke 3 dengan nada C yang merupakan nada ke 7 dari akor Dmin7 dipanjangkan dan pada birama ke 4 hitungan ke 4 nada G dipanjangkan karena merupakan nada ke 1 dari akor G7. Nada pada birama ke 1 muncul kembali pada birama ke 5 dengan penggunaan pola *CAGED System* yang berbeda yaitu pola 3 tangga nada C mayor dengan diakhiri oleh nada C yang merupakan nada ke 3 dari akor Amin7 sebagai *chord tones* nya. Pola 3 dipergunakan pada birama ke 5 hingga birama ke 9 hitungan 1.

Pada birama ke 9 hitungan 2 hingga birama ke 11 hitungan 1, pola *CAGED System* yang dipergunakan adalah pola 4 tangga nada C mayor. Pada birama 12 hingga birama 13 pola *CAGED System* yang dipergunakan adalah pola 5 tangga nada C mayor dengan diakhiri oleh nada C yang merupakan *chord tones* dari akor Cmaj7.

Dalam mempelajari improvisasi gitar elektrik berbasis pola-pola *CAGED System*, penulis mendapatkan informasi dari narasumber dan pakar bahwa sistem ini berpengaruh terhadap permainan warna suara (*timbre*) yang kita inginkan melalui senar yang berbeda walaupun dalam *range* nada yang sama. Pola-pola dalam *CAGED System* pun memiliki karakteristik masing-masing dari *tone*, seperti halnya yang pakar sebutkan bahwa pola 1, 2, dan 5 memiliki karakteristik warna suara yang terang, sedangkan pola 3 dan 4 memiliki karakteristik suara yang gelap (lihat lampiran wawancara pakar). Penggunaan pola-pola tersebut pun berpengaruh terhadap segi kenyamanan dalam memainkan nada-nada pada gitar dalam berimprovisasi.

Permainan gitar dibagi menjadi 2 tipe yaitu permainan secara vertikal serta horizontal. Berimprovisasi menggunakan *CAGED System* yang hanya terpaku dengan satu pola cenderung masuk dalam permainan gitar secara vertikal. Sedangkan permainan gitar secara horizontal dapat dicontohkan apabila kita berimprovisasi menggerakkan serta menghubungkan pola-pola dari *CAGED System* atau berimprovisasi tangga nada hanya dalam satu senar. Penjelasan ini penulis dapatkan dari hasil wawancara tidak terstruktur dengan pakar.



Metode *CAGED System* berhubungan dengan penggunaan media *Capo*. Apabila seorang pemain gitar agak kesulitan dalam mentranspose pola penjarian, pemain gitar dapat menggunakan media *Capo* serta menerapkan metode *CAGED System* tersebut.

Guru mengajarkan improvisasi dalam permainan gitar elektrik berbasis *CAGED System* di Istana Nada *Music School* lebih menekankan ke arah keterampilan dibanding dengan pemahaman teori musik. Keterampilan tersebut diantaranya menghafalkan serta mengaplikasikan pola-pola pada *CAGED System* pada sebuah improvisasi gitar elektrik. Berdasarkan hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara, penggunaan *looper* dan *backing track* sangat bermanfaat untuk merangsang siswa mempelajari improvisasi dalam gitar elektrik. Kedua media tersebut bermanfaat sebagai pengiring sebuah improvisasi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan Penelitian ini diantaranya adalah cara mengajar guru dalam mengajarkan improvisasi gitar elektrik berbasis *CAGED System* yaitu guru menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, demonstrasi, *drill* serta tanya jawab sebelum mengakhiri pembelajaran. Metode yang sering dipergunakan guru adalah metode demonstrasi serta *drill* dibandingkan dengan metode ceramah. Guru menginstruksikan siswa untuk menghafalkan susunan pola *CAGED System* pada *fretboard* dengan tujuan agar siswa mampu memainkan tangga nada, *arpeggio* dan juga pentatonik serta melatihnya menggunakan nada dasar lain.

Kelebihan yang penulis temukan disini adalah pengaplikasian *CAGED System* pada sebuah improvisasi berpengaruh terhadap warna suara yang dihasilkan, karena perbedaan senar yang dipergunakan sekalipun dalam *range* nada yang sama. Pakar sempat menyebutkan bahwa pola 1, 2, dan 5 *CAGED* memiliki karakteristik suara yang terang sedangkan pola 3 dan 4 memiliki karakteristik suara yang agak gelap. Sedangkan kekurangan dari *CAGED System* adalah sulitnya penggunaan jari pada pola-pola tertentu, sebagai contoh pola 3 yang harus memaksa jari untuk melebar dalam memainkannya.

Media yang berpengaruh dalam mengajarkan improvisasi gitar elektrik adalah *looper* dan *backing track* yang bermanfaat sebagai pengiring sebuah improvisasi. Melatih improvisasi melodi menggunakan ritme triplet dapat melatih refleks terhadap *chord tone* serta melatih musikalitas siswa dari segi ritmik. Referensi musik yang didengarkan dapat berpengaruh terhadap cara berimprovisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abott, Mike. 2012. *The Guitar Amp & Sourcebook*. London : Harper Collins Publishers.
- Affandi, Muhammad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang : UNISSULA PRESS.
- Blatter, Alfred. 1997. *Instrumentation and Orchestration*. Belmont CA : Schirmer.
- Damian, Jon. 2001. *The Guitarist Guide to Composing and Improvising*. Boston : Berklee Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Gallagher, Mitch. 2009. *The Music Tech Dictionary*. Boston : Course Technology CENGAGE Learning.
- Govan, Guthrie. 2002. *Creative Guitar 1*. London : Sanctuary Publishing.
- Hendro. 2005. *Panduan Praktis Improvisasi Gitar*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kennedy, Michael, Joyce Bourne Kennedy. 2013. *The Oxford Dictionary of Music*. Oxford : Oxford University Press.
- Kusuma, Zendhy. 2017. *Guitar Development Class 1*. Jakarta : Istana Nada Music School.
- Larso, Bernard. 2005. *Teknik Improvisasi Gitar Elektrik*. Jakarta : Grasindo.
- Mause, Alan de. 1985. *101 Jazz Guitar Licks*. Pacific Mo : Mel Bay Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief S, R.Raharjo, Anung Haryono, Harjito. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Siregar, Eveline, Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style The Study and Analysis of Musical Forms*. Miami : Summy-Bichard Music.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Depok : Rajawali Pers.
- Tagliarino, Barrett. 2003. *Guitar Fretboard Workbook*. Victoria : Hal Leonard.
- Taufik. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Inti Prima.